



JSP

JURNAL STUDI PESANTREN



TRANSMISI NILAI DAN KEILMUAN KITAB KUNING DI ERA DIGITAL

(Studi Etnopedagogi pada Pesantren Tradisional dan Modern di Tapanuli)

Faisal Musa¹, Marwah²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal^{1,2}

email: faisalmusa@stain-madina.ac.id¹, marwah.lubis@gmail.com²

Received: 22 Mei 2025 | Revised: 14 Juni 2025 | Accepted: 15 Juli 2025

Abstract

This research examines the continuity and transformation of the Kitab Kuning teaching tradition in traditional and modern pesantren in the Southern Tapanuli region. This research uses a qualitative approach with field observation and in-depth interviews. The results show that traditional pesantren within Musthafawiyah pesantren network still maintain the teaching of the Kitab Kuning with the sorogan and bandongan methods as the core of knowledge and value transmission. This reflects the practice of ethnopedagogy rooted in local culture is still quite strongly maintained. In contrast, modern pesantren, especially the Gontor network such as the Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid and the Pesantren Modern Al Abraar adopt the integration model of the national curriculum and prioritize general knowledge, making the Kitab Kuning as a complement. Digital technology has also begun to be integrated as learning support, although direct kiai-santri interaction remains the main key. This finding shows the emergence of a hybrid learning model that aligns with Graham's Blended Learning and Mezirow's Transformative Learning concepts, which emphasize the existence and importance of effective integration between face-to-face learning and digital technology to increase the effectiveness of pedagogy. Thus, the process that occurs in pesantren in Tabagsel can be read as a form of transformation of Islamic education that is authentic and reflective of changing times.

Keywords: *Kitab Kuning, Ethnopedagogy, Pesantren, Blended Learning*

PENDAHULUAN

Pesantren (Islamic boarding school) merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan intelektual umat Islam di Indonesia. Salah satu ciri khas pesantren adalah tradisi pengajaran kitab-kitab klasik (Kitab Kuning) yang dilakukan secara langsung antara santri dengan kiai dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, dan halaqah. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan sistem pendidikan pesantren yang khas, tetapi juga menjadi bagian integral dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai lokal, termasuk nilai-nilai etnopedagogis yang berakar pada kearifan lokal masyarakat sekitar.

Pesantren telah lama dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mentransmisikan ilmu dan nilai keislaman secara turun-temurun melalui pengajaran Kitab Kuning. Tradisi ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan tekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan spiritual melalui interaksi langsung antara kiai dan santri (Hidayat & Rahman, 2018). Dalam perkembangan zaman, khususnya di era digital, pesantren menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensi dan relevansi tradisi pengajaran Kitab Kuning (Arif et al., 2023).

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap pola belajar dan perilaku santri. Inovasi digital seperti penggunaan video pembelajaran, platform e-learning, dan media sosial mulai diintegrasikan dalam proses pengajaran *Kitab Kuning* dengan tujuan memperluas jangkauan dan meningkatkan efisiensi penyampaian ilmu (Wahyuni, 2017). Di satu sisi, kemajuan teknologi digital memberikan peluang bagi pesantren untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dapat mengikis nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang selama ini menjadi ruh pendidikan pesantren, terutama dalam konteks hubungan langsung antara guru dan murid, yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam pendidikan Islam tradisional.

State of the art dalam penelitian pendidikan pesantren menunjukkan bahwa penerapan teknologi dilakukan dengan beragam pendekatan. Sebagian pesantren telah memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran jarak jauh serta memperluas jangkauan akses bagi para santri. Namun, tidak sedikit pula yang tetap mempertahankan metode tradisional sebagai bentuk komitmen terhadap pelestarian nilai-nilai dan keaslian proses pembelajaran (Sulaiman, & Mahfud 2020). Keragaman ini

mencerminkan perbedaan tingkat kesiapan dan strategi adaptasi yang diterapkan oleh masing-masing pesantren dalam merespons perubahan digital.

Metode pengajaran Kitab Kuning seperti sorogan dan bandongan bukan hanya metode penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, disiplin, dan penghormatan terhadap ilmu. Maka dari itu, transformasi digital dalam pesantren perlu mempertimbangkan aspek pedagogi dan budaya secara komprehensif. Adaptasi teknologi yang tidak memperhatikan dimensi ini berpotensi mengurangi kualitas dan makna pembelajaran (Basyir & Idrus, 2020).

Lebih jauh, adaptasi digital memberikan peluang luas bagi pengembangan sistem pembelajaran pesantren, seperti pengarsipan Kitab Kuning secara digital, penyebaran video pengajian, dan interaksi antar-alumni lintas daerah. Namun demikian, tantangan besar juga mengemuka, antara lain resistensi sebagian kalangan pesantren terhadap teknologi, perbedaan tingkat literasi digital, serta keterbatasan infrastruktur (Fauzi & Yuliana, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan integrasi digital sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan institusional pesantren.

Transformasi digital dalam pendidikan pesantren bukan semata pengenalan teknologi baru, melainkan tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diterjemahkan ke dalam format modern yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendekatan adaptif dan kontekstual menjadi kunci untuk menjaga kesinambungan keilmuan dan karakter keislaman santri dalam proses pembelajaran (Syah & Yusr, 2019). Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan etnopedagogis dalam menganalisis adaptasi digital pesantren tradisional, suatu aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam studi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menyajikan gambaran kontekstual praktik pengajaran Kitab Kuning di berbagai pesantren yang ada di wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) yang belum banyak diangkat dalam kajian akademik sebelumnya.

Penelitian terbaru mengindikasikan adanya *gap* antara pendekatan digitalisasi dengan pelestarian metode pengajaran tradisional. Penekanan lebih banyak diberikan pada aspek teknis seperti penggunaan perangkat lunak dan jaringan internet, sementara dimensi kultural dan pedagogis dari proses transmisi ilmu sering terabaikan (Kholil & Putra, 2019). Pesantren dihadapkan pada pilihan strategis: mempertahankan tradisi dengan risiko terpinggirkan, atau berinovasi dengan risiko kehilangan identitas. Sejalan dengan tantangan globalisasi, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk inovatif agar

mampu bersaing dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan model integrasi teknologi yang tidak hanya menekankan pada efisiensi, tetapi juga menjamin pelestarian nilai-nilai keilmuan dan budaya pesantren (Nugroho & Fadilah, 2020).

Artikel ini berupaya mengisi kekosongan kajian terkait praktik pengajaran *Kitab Kuning* dalam konteks digitalisasi, dengan memberikan gambaran empiris mengenai dinamika pembelajaran *Kitab Kuning* di era modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan model integrasi digital yang kontekstual dan relevan, tidak hanya bagi pesantren di Indonesia, tetapi juga sebagai referensi dalam pengembangan pendidikan Islam secara global.

Untuk memahami lebih dalam dinamika dan strategi tersebut, teori *Blended Learning* sebagaimana dikembangkan oleh Graham (2006) dan Transformative Learning oleh Meziro (1997) akan digunakan sebagai pisau analisis. Kedua teori ini menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran tatap muka dan teknologi digital dalam menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel dan efektif. Dengan menggunakan pendekatan *Blended Learning*, kajian ini tidak hanya akan menyoroti aspek transformasi media pembelajaran, tetapi juga bagaimana nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Kitab Kuning* tetap dapat ditransmisikan dalam konteks perubahan zaman. Penggunaan teori *Blended Learning* dalam kajian ini bertujuan untuk menilai secara kritis sejauh mana integrasi teknologi dalam pesantren tersebut mampu mempertahankan substansi pendidikan pesantren, sembari menjawab tantangan zaman yang semakin digital.

Dengan memahami dinamika tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pendidikan pesantren yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan, serta menjadi referensi dalam pengembangan model pendidikan berbasis nilai-nilai lokal di era digital. Dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan, pesantren perlu berinovasi tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang menjadi landasan pembentukan karakter dan keilmuan santri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2017).

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya secara mendalam, sehingga dapat memperoleh gambaran holistik mengenai praktik transmisi keilmuan melalui tradisi mangaji di pesantren. Studi kasus dipilih karena metode ini memberikan ruang untuk analisis rinci terhadap interaksi, ritual, dan dinamika pengajaran dalam konteks kehidupan nyata pesantren, yang sangat relevan untuk mengungkap nuansa tradisi dan adaptasi digital.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggabungkan tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung selama kegiatan pengajian di pesantren, sehingga peneliti dapat mengamati secara autentik interaksi antara kiai dan santri serta proses ritual yang berlangsung. Teknik ini sejalan dengan pandangan Miles, M. B., & Huberman (1994) yang menekankan pentingnya observasi dalam memahami proses dan dinamika di lapangan. Melalui partisipasi langsung, peneliti dapat menangkap aspek-aspek non-verbal dan nuansa emosional yang sangat krusial dalam praktik pengajaran tradisional.

Wawancara mendalam juga dilakukan sebagai salah satu cara untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi adaptasi para partisipan terhadap integrasi teknologi digital dalam pengajaran *Kitab Kuning*. Teknik ini memungkinkan responden—baik kiai, santri, maupun pengurus pesantren—untuk menyampaikan pandangan mereka secara mendalam, sesuai dengan anjuran (Creswell, 2017). Melalui wawancara, diharapkan muncul informasi tentang bagaimana nilai-nilai tradisional, seperti kekeluargaan, disiplin, dan kekhusyukan, dipertahankan di tengah transformasi digital yang sedang berlangsung.

Analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji arsip pengajian, teks *Kitab Kuning*, dan materi digital yang terkait, guna memperkaya dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Pendekatan triangulasi data diterapkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih robust (Creswell, 2017). Analisis data dilakukan secara tematik, dengan tahap awal pengkodean data, pengelompokan ke dalam kategori-kategori yang muncul, dan interpretasi makna yang terkandung di dalamnya. Teknik analisis tematik ini, yang juga didukung oleh Miles, M. B., & Huberman (1994), memungkinkan peneliti untuk

mengidentifikasi pola dan tema utama yang menghubungkan praktik tradisional dengan inovasi digital dalam pengajaran di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebertahanan Tradisi Pengajaran Kitab Kuning Di Pesantren Tradisional

Temuan lapangan mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran Kitab Kuning—yang dikenal dengan istilah mangaji—di sejumlah pesantren tradisional di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, khususnya yang berada dalam jaringan alumni Pesantren Musthafawiyah (khususnya: pesantren NU Paringgonan, Pesantren Babul Hasanah, Pesantren Bahriah Purbatua, Pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah, Pesantren Darul Ulum Muara Mais, Pesantren Al Amin, dll) masih mempertahankan metode pengajaran klasik seperti sorogan dan bandongan (Musa, 2023). Metode ini memungkinkan terjadinya interaksi yang erat antara kiai dan santri, membentuk atmosfer kekeluargaan, kedisiplinan, serta kekhusyukan dalam setiap proses belajar-mengajar. Meskipun berada dalam tekanan arus globalisasi, pesantren-pesantren ini tetap menempatkan tradisi keilmuan sebagai inti dari sistem pendidikan mereka. Fakta ini menegaskan bahwa pendekatan etnopedagogis sangat relevan dalam menjaga warisan nilai-nilai lokal serta mempertahankan tradisi intelektual Islam klasik (Ibrahim, & Mustofa 2019).

Keberlangsungan tradisi ini diperkuat oleh pemanfaatan kitab-kitab turāts seperti Tafsīr Jalālaīn, Fathul Qarīb, Taqrīb, dan Ta'lim al-Muta'allim yang berperan sebagai sumber utama dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keagamaan di pesantren. Kitab-kitab tersebut bukan hanya menjadi teks referensi keilmuan, tetapi juga simbol kontinuitas intelektual Islam yang telah diwariskan lintas generasi. Penggunaan Kitab Kuning mencerminkan kesinambungan warisan epistemologi Islam klasik, yang menjadikan sanad atau mata rantai transmisi keilmuan dari guru ke murid sebagai dasar legitimasi dan validitas ajaran (Zuhri, 2020). Dalam proses ini, santri tidak hanya mempelajari isi teks secara gramatikal dan konseptual, tetapi juga menyerap nilai-nilai akhlak, etika, dan adab melalui penghayatan langsung terhadap sikap, perilaku, dan kebiasaan para kiai.

Dalam kerangka teori etnopedagogi, praktik tersebut mencerminkan strategi pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas khas pendidikan pesantren. Etnopedagogi, sebagaimana dijelaskan oleh (Gay, 2010), merupakan pendekatan

pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, kepercayaan, dan kearifan lokal masyarakat, serta menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan formal dengan budaya komunitas.

Dalam konteks ini, proses pembelajaran Kitab Kuning tidak hanya dimaknai sebagai upaya transfer ilmu keagamaan semata, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kultural dan spiritual Islam Nusantara yang hidup di lingkungan pesantren. Dengan demikian, keberadaan kitab turāts tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai perangkat simbolik untuk menguatkan jati diri pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

Transformasi Pendidikan di Pesantren Modern

Transformasi metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren selama era digital merepresentasikan interaksi yang signifikan antara tradisi dan inovasi. Secara tradisional, pendekatan pedagogis di lingkungan pesantren berfokus pada hafalan yang ketat, pembacaan (tilāwah), dan penjelasan lisan (syarh) terhadap teks-teks klasik tersebut (Perawironegoro, 2019). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, transformasi digital telah mendorong integrasi teknologi ke dalam metode pembelajaran yang telah mapan (Mutmainah et al., 2024).

Di beberapa pesantren modern jaringan Gontor di Tabagsel, seperti Pesantren Modern Terpadu Unggulan Darul Mursyid dan Pesantren Modern Al-Abraar, pengajaran Kitab Kuning tidak lagi menjadi prioritas utama. Fokus utama bergeser ke pengajaran sains dan matematika sesuai standar kurikulum nasional (SKB 3 Menteri). Sementara itu, Kitab Kuning hanya diajarkan sebagai pelengkap dalam beberapa sesi tertentu (Mubarak, 2023). Hal ini mencerminkan adaptasi pesantren terhadap tuntutan modernisasi dan globalisasi pendidikan (Ilyas et al., 2022).

Transformasi ini dapat dilihat sebagai model pendidikan berbasis integrasi kurikulum, yakni menggabungkan kurikulum tradisional (diniyah) dengan kurikulum nasional (umum). Pesantren seperti ini berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten dalam ilmu agama tetapi juga dalam ilmu pengetahuan modern. Model pendidikan ini menunjukkan keberhasilan pesantren dalam merespons tantangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisional sepenuhnya (Ilyas et al., 2022).

Adanya perubahan orientasi ini juga menunjukkan pilihan strategi masing-masing pesantren dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi. Sementara pesantren

tradisional mempertahankan eksklusivitas nilai, pesantren modern memilih inklusivitas dan adaptasi. Transformasi ini selaras dengan teori transformasi pendidikan (transformative learning theory) yang menyatakan bahwa perubahan paradigma pendidikan diperlukan untuk merespons tantangan dan kebutuhan zaman (Mezirow, 1997).

Integrasi Teknologi Digital dalam Pengajaran Kitab Kuning

Era digital menuntut pesantren untuk beradaptasi agar tetap relevan dalam lanskap pendidikan yang berubah dengan cepat. Berbagai studi telah mendokumentasikan percepatan adopsi teknik digital sebagai respons terhadap disrupsi seperti pandemi COVID-19, dengan menunjukkan bagaimana pesantren mengintegrasikan alat komunikasi daring dan kelompok belajar virtual untuk memfasilitasi proses pembelajaran tradisional (Supriyono 2022). Inisiatif-inisiatif semacam ini telah memperluas akses terhadap Kitab Kuning, memungkinkan para santri untuk berinteraksi dengan teks-teks tersebut melalui aplikasi media sosial dan sistem e-learning khusus. Dorongan digital ini tidak hanya meningkatkan literasi teknologi di kalangan santri, tetapi juga mendukung pelestarian identitas pesantren di era yang ditandai oleh konvergensi antara tradisi dan inovasi digital (Apud & Akrom, 2020).

Penelitian ini menemukan bahwa teknologi digital telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran Kitab Kuning di beberapa pesantren yang ada di Tabagsel. Penggunaan video pengajaran, platform e-learning, dan grup diskusi online (daring) melalui berbagai platform media seperti zoom, google meet, dan whatsapp menjadi metode baru dalam memperluas akses santri terhadap materi Kitab Kuning. Namun, teknologi ini belum sepenuhnya mampu menggantikan interaksi langsung antara kiai dan santri yang menjadi kekuatan utama dalam transmisi nilai dan ilmu (Hidayat & Rahman, 2018).

Penggunaan teknologi lebih efektif jika ditempatkan sebagai pendukung metode tatap muka. Pendekatan hybrid ini memungkinkan pesantren tetap mempertahankan keaslian tradisi sekaligus memanfaatkan kemajuan teknologi untuk efisiensi dan perluasan akses pembelajaran. Integrasi ini sejalan dengan teori *Blended Learning* dalam pendidikan modern yang memadukan interaksi langsung dengan pemanfaatan media digital (Graham, 2006).

Wawancara mendalam dengan para kiai pesantren di Tabagsel menunjukkan bahwa adopsi teknologi sangat bergantung pada kesiapan internal pesantren, termasuk literasi digital pengajar dan sikap terhadap inovasi. Sebagian besar kiai menyadari pentingnya pelatihan digital bagi guru agar proses belajar mengajar tidak tertinggal zaman tetapi tetap menjaga nilai-nilai tradisional.

Perbedaan Strategi Adaptasi dan Implikasinya

Temuan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pesantren tradisional dan modern dalam menyikapi perubahan. Pesantren alumni Musthafawiyah tetap memegang teguh tradisi pengajaran Kitab Kuning sebagai identitas utama, sementara pesantren modern lebih fleksibel dengan kurikulum nasional. Perbedaan ini mencerminkan strategi adaptasi dan orientasi pendidikan yang berbeda. Namun, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual (Ilyas et al., 2022).

Strategi adaptasi ini juga dipengaruhi oleh latar belakang geografis, sosial, dan visi lembaga. Pesantren yang terletak di daerah urban (perkotaan) cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, sementara pesantren di pedesaan lebih mempertahankan nilai-nilai konservatif. Hal ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan yang melihat adaptasi pendidikan dalam konteks lingkungan sosial dan budaya (Bronfenbrenner, 1979).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa interaksi langsung kiai-santri tetap menjadi unsur utama dalam transmisi ilmu dan nilai, meskipun inovasi teknologi telah merambah dunia pesantren. Temuan ini memberikan gambaran penting mengenai posisi pesantren sebagai benteng tradisi yang mampu bertransformasi secara selektif dalam menghadapi tantangan modern. Dengan strategi adaptasi yang beragam berdasarkan visi kelembagaan dan konteks sosial masing-masing pesantren di Tabagsel membuktikan bahwa pelestarian tradisi dan inovasi digital bukanlah dua kutub yang saling menegasi, melainkan dua unsur yang dapat saling menguatkan. Model pembelajaran hybrid menjadi alternatif strategis untuk menjawab tantangan zaman.

KESIMPULAN

Tren pembelajaran di pesantren saat ini menunjukkan adanya dialog dinamis antara pelestarian tradisi dan penerimaan terhadap inovasi digital. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pesantren tidak lagi berdiri sebagai entitas yang sepenuhnya terpisah dari perkembangan zaman. Sebaliknya, pesantren tampil sebagai institusi pendidikan Islam yang aktif melakukan konvergensi antara metode klasik—seperti sorogan dan bandongan—dengan platform digital yang mampu memperluas akses dan jangkauan pendidikan.

Kondisi ini sangat nyata terlihat di lingkungan pesantren-pesantren di Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel), khususnya yang berada dalam jejaring alumni Pesantren Musthafawiyah. Pesantren tradisional di wilayah ini tetap menjadikan *Kitab Kuning* sebagai inti transmisi ilmu dan nilai, dengan penekanan kuat pada interaksi langsung antara kiai dan santri sebagai wujud dari pendekatan etnopedagogis yang berakar pada tradisi pesantren. Di sisi lain, pesantren modern seperti Darul Mursyid dan Pesantren Modern Al Abraar menunjukkan model integratif yang memadukan kurikulum nasional, penguasaan sains modern, dan pemanfaatan teknologi sebagai penunjang, tanpa sepenuhnya meninggalkan warisan kitab turats. Transformasi ini mencerminkan komitmen pesantren-pesantren di Tabagsel dalam mempertahankan identitas keilmuan dan kultural mereka, sembari menjawab kebutuhan generasi santri digital yang hidup di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, model pembelajaran hibrida yang menggabungkan kearifan lokal dan teknologi modern menjadi pilihan strategis dalam memastikan keberlanjutan pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan berdaya saing di era digital ini.

Model ini juga dapat dipahami melalui kerangka *Blended Learning Graham* yang menekankan pada pentingnya integrasi efektif antara pembelajaran tatap muka dan digital, sehingga menciptakan ekosistem belajar yang fleksibel dan berkelanjutan. Lebih jauh, dari perspektif *Transformative Learning Mezirow*, proses adaptasi pesantren terhadap digitalisasi bukan hanya mencerminkan penyesuaian teknis, tetapi juga menunjukkan adanya transformasi kognitif dan kultural dalam cara berpikir, memaknai, dan mentransmisikan ilmu—baik oleh guru maupun santri. Dengan demikian, proses yang terjadi di pesantren-pesantren Tabagsel dapat dibaca sebagai bentuk transformasi pendidikan Islam yang autentik dan reflektif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Apud, A. and Akrom, A. 2020. "Modern Pesantren Tradition: Kiai's Leadership in Keeping the Tradition in The Industrial Revolution 4.0 Era." *Ta Dibuna, Jurnal Pendidikan Islam* 25 (2): 136–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v25i2.6834>.
- Arif, Muhamad, Makmur Harun, Mohd Kasturi Nor bin Abd Aziz. 2023. "A Systematic Review Trend of Learning Methods for Reading the *Kitab Kuning* at Pesantren (2000-2022)." *Journal of Islamic Civilization* 4 (2): 146–64. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3578>.
- Basyir, Z., & Idrus, M. 2020. "Reformasi Pendidikan Pesantren Melalui Teknologi Digital: Perspektif Kritis." *Jurnal Reformasi Pendidikan Islam* 8 (2): 70–88.
- Bronfenbrenner, U. 1979. *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. 2017. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.
- Fauzi, A., & Yuliana, S. 2021. "Evaluasi Penerapan Teknologi Digital Dalam Pengajian Pesantren: Studi Empiris Di Kalangan Santri." *Jurnal Digitalisasi Pendidikan* 9 (3): 98–116.
- Gay, G. 2010. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Graham, C. R. 2006. *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions*. In C. J. B. Pfeiffer Publishing.
- Hidayat, A., & Rahman, M. 2018. "Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 101–20.
- Ibrahim, A., & Mustofa, M. 2019. "Etnopedagogi Dalam Pendidikan Islam: Studi Pada Pesantren Tradisional." *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (1): 45–60.
- Ilyas, M., Sulaiman, A., & Mulyadi, A. 2022. "Education Transformation Model of Traditional Pesantren in Aceh Province of Indonesia." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14 (3): 3450–3460.
- Kholil, M., & Putra, D. H. 2019. "Adaptasi Digital Dan Transformasi Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Di Jawa Timur." *Jurnal Studi Pesantren* 7 (1): 32–50.
- Mezirow, J. 1997. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Mubarak, Husni. 2023. "Dinamika Perubahan Kurikulum Pesantren: Studi Perbandingan Pesantren Musthafawiyah Dan Darul Mursyid." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2): 2283–91.
- Musa, Faisal. 2023. "Pesantren Musthafawiyah Purbabaru: Studi Kontinuitas Tradisi

- Pesantren Di Tapanuli Bagian Selatan.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mutmainah, S., Ratnasari, K., & Ratnasari, D. 2024. “Building Digital Skills and Introducing Ai for Santri through a Training Program at the As-Sunniyah Islamic Boarding School in Kencong Jember.” *International Journal of Community Service Learning* 8 (1): 115–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i1.76313>.
- Nugroho, E., & Fadilah, N. 2020. “Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10 (1): 12–29.
- Perawironegoro, D. 2019. “Manajemen Asrama Di Pesantren.” *Tadbir Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 2 3 (2): 129. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944>.
- Sulaiman, R., & Mahfud, M. 2020. “Inovasi Digital Dalam Pendidikan Pesantren: Tantangan Dan Peluang.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 8 (1): 55–73.
- Supriyono, S. 2022. “Pesantren, The Covid-19 Pandemic and Digital Transformation: A Global Development Perspective.” *Muslim Education Review* 1 (1): 37-58. <https://doi.org/https://doi.org/10.56529/mer.v1i1.10>.
- Syah, I., & Yusr, D. 2019. “Transformasi Pendidikan Pesantren Melalui Integrasi Teknologi Digital.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6 (2): 78–95.
- Wahyuni, S., et al. 2017. “Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengajaran Kitab Kuning Di Pesantren.” *Jurnal Dakwah Modern* 5 (1): 45–60.
- Zuhri, M. 2020. “Sanad Keilmuan Dalam Tradisi Pesantren.” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 16 (2): 223–38.